

Genealogi Pemikiran Syafii Maarif tentang Islam dan Masa Depan Indonesia

Genealogy of Syafii Maarif's Thoughts on Islam and The Future of Indonesia

ANNISA NURZIRDA*, WAN FARIZA ALYATI WAN ZAKARIA, KAMARUDIN SALLEH¹

ABSTRACT

This article aims to study the genealogy of Syafii Maarif's thought which includes the influence of the environment and intellectual figures on the reconstruction of his thought on Islam and Indonesia's future. As a Muslim scholar, Syafii Maarif is concerned with issues related to Islam and the future based on reading the complexity of the problems of Muslims both globally and in Indonesia. To Achieve these objectives, qualitative research was employed by way of library research in addition to content analysis methods that were fully used in the process of data collection and analysis. Findings show that there are three phases of the reconstruction of Syafii Maarif's thought on Islam and the future of Indonesia: 1) the phase of the thoughts and personality formation under the influence of the Minangkabau, Muhammadiyah environments, and the members of Masyumi Party following Abu A'la Al-Maududi's Thought on the Islamic state, 2) the phase of mature thinking process under Fazlur Rahman's Neo-Modernism and Muhammad Iqbal's modernism approach, 3) the phase of implication of the thoughts in the Indonesian context which was influenced by the thoughts of Ibn Khaldun, Toynbee and Muhammad Hatta.

Keywords: *Syafii Maarif, Islam, Indonesia's Future*

PENDAHULUAN

Kemunduran umat Islam yang semakin hari semakin dikhawatirkan masih menjadi perhatian serius di kalangan akademisi, negarawan, terutama para intelektual muslim. Kemunduran ini dibuktikan dengan banyaknya ketimpangan yang terjadi di belahan negara muslim, seperti maraknya kemiskinan, korupsi kolusi dan nepotisme (KKN), kebodohan, peperangan dan tingginya angka kriminal. Hal ini menjadikan indeks kesejahteraan negara-negara tersebut rendah (Ahmet T. Kuru, 2020). Fenomena ini juga mengindikasikan bahawa telah terjadi kerusakan baik dalam tubuh pemerintahan maupun sistem masyarakatnya. Dalam hal ini, Islam

¹ **Annisa Nurzirda*** (Corresponding Author), Postgraduate student at the Research Centre for Theology & Philosophy, Faculty of Islamic Studies, Universiti Kebangsaan Malaysia, 43600, BANGI, Selangor, MALAYSIA. Email: p127632@siswa.ukm.edu.my; **Wan Fariza Alyati Wan Zakaria** PhD., Senior Lecturer at the Research Centre for Theology & Philosophy, Faculty of Islamic Studies, Universiti Kebangsaan Malaysia, 43600, BANGI, Selangor, MALAYSIA. Email: aufaa@ukm.edu.my; **Kamarudin Salleh** PhD, Associate Professor at the Research Centre for Theology and Philosophy, Faculty of Islamic Studies, Universiti Kebangsaan Malaysia, 43600 BANGI, Selangor, MALAYSIA, Email: dins@ukm.edu.my

sebagai agama *rahmatan lil a'alam* tampaknya hanya menjadi slogan belaka tanpa adanya pembuktian dalam realita.

Kemunduran di atas, secara umumnya disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Penjelasan tentang faktor internal boleh dilihat dalam pemikiran seorang pemikir muslim yang hidup di abad 14 silam, fenomena kemunduran umat ini telahpun dijelaskan secara terperinci oleh seorang lokomotif sosiologi Islam terkemuka yakni Ibn Khaldun. Dalam *magnum opus*nya, Ibn Khaldun (2015) menjelaskan bahawa ada delapan penyebab utama yang harus diperhatikan terkait isu kemunduran sebuah tamadun, di antaranya, penyalahgunaan dan perebutan kekuasaan, lemahnya persatuan *al-'Ashabiyyah* (kesukuan), perampasan hak orang lain, kerja secara paksa, korupsi, degradasi moral, munculnya aliran sesat menjauhkan dari agama, dan ketidakadilan. Kedelapan perkara ini, bukan hanya menyebabkan kemunduran sebuah tamadun, malah membuat sebuah tamadun musnah. Sementara itu, di abad modern, Muhammad Iqbal (dalam Syafii Maarif, 1997) melihat ada semacam sifat “pemalas” dalam tubuh umat Islam untuk menyiasati dan mengembangkan agamanya sendiri. Keengganan umat Islam untuk kembali mempelajari dan mendalami agamanya sendiri berimplikasi kepada sikap taqlid yang membabi buta. Akibatnya, umat Islam mudah terpecah belah dan tidak memiliki kesiapan terhadap ideologi-ideologi pembaharuan barat yang sekilas terlihat lebih canggih namun menyesatkan. Lain lagi di abad kontemporer, meskipun budaya literasi Islam dan penyelidikan-penyeledikan tentangnya cukup tinggi, Syed Naquib Al-Attas justeru melihat ada kekeliruan-kekeliruan dalam pemahaman umat Islam terkait kata-kata kunci penting dalam Islam.

Senada dengan pendapat Al-Attas, Hamid Fahmi Zarkarsyi menyatakan bahawa peradaban bersifat sistemik yang bermakna kelemahan atau kekuatan pada satu bahagian akan membawa dampak pada bahagian lainnya. Kelemahan pada bahagian dalaman umat Islam memberikan peluang kepada pihak luar untuk menguasai umat Islam. Ketidaksiapan menghadapi pengaruh luar, membuat umat Islam menjadi terombang-ambing dan mudah tergiur akan ideologi atau perspektif yang ditawarkan Barat tanpa mengkaji semula dampaknya. Sebut saja kapitalisme, marxisme, liberalisme, materialisme yang telah merambah ke penjuru dunia, tak terkecuali di negara-negara Islam. Terlebih, tingginya arus globalisasi memudahkan penyebaran aliran-aliran Barat ini (Idrus Ruslan dan Mawardi, 2019).

Menurut Arslan, sebenarnya sumber kemajuan Islam itu terletak pada potensi umat Islam itu sendiri. Hal yang sama juga berlaku sebaliknya, kemunduran umat Islam juga berawal dari umat Islam itu sendiri. Jauhnya umat Islam dari mentadabburi agamanya sendiri justru melemahkan pertahanan satu sama lain sehingga membawa implikasi buruk yang semakin tumpang-tindih. Oleh karenanya, diperlukan beberapa usaha untuk kembali memperbaiki kerapuhan-kerapuhan yang telah lama ada dan mengembalikan Islam semula.

Pengembalian Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'Alamin* menjadi visi yang paling utama. Pada gilirannya, kesadaran ini menghasilkan semacam panggilan praktis sekaligus teoritis bagi pemikir-pemikir muslim dunia untuk melakukan suatu rekonstruksi metodologis guna mencapai nilai kemanfaatan Islam yang sebenarnya. Satu di antara banyak pemikir dunia itu, ada nama seorang intelektual muslim dari Indonesia. Nama aslinya adalah Ahmad Syafii Maarif, atau lebih akrab dipanggil dengan Buya Syafii. Namun sebelum memetakan lebih lanjut pada wilayah ijtihadnya, terlebih dahulu akan diuraikan geneologi pemikirannya. Langkah ini dimaksudkan supaya kita dapat melihat unsur-unsur apa saja yang diadopsi Syafii dalam membangun pemikirannya tentang Islam dan masa depan Indonesia.

PEMBENTUKAN PEMIKIRAN DAN KEPERIBADIAN SYAFII MAARIF (1935-1978)

Persekitaran merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pembentukan pemikiran dan kepribadian seseorang. Secara umumnya, terdapat dua persekitaran yang paling dominan dalam membentuk pemikiran dan kepribadian Syafii Maarif, iaitu tanah Minangkabau dan Muhammadiyah. Seperti yang diketahui, dari tahun 1935, tahun kelahirannya hingga tahun 1953, Syafii Maarif dibesarkan dan belajar di Minangkabau, khususnya daerah Sumpur Kudus dan Lintau, Sumatera Barat. Kemudian, dari tahun 1953 hingga meninggal dunia pada tahun 2022 beliau berada di lingkungan Muhammadiyah, Yogyakarta. Namun dalam bahagian ini hanya akan menjelaskan pengaruh ini sehingga tahun 1978. Perbincangan ini terhad kepada proses pembentukan awal pemikiran dan kepribadian Syafii Maarif sebelum beliau mengalami perubahan hala tuju pemikiran atau yang beliau sebut sebagai *titik kisar* perjalanannya yang bermula sekitar tahun 1979 yang akan diterangkan dalam bahagian seterusnya. Seiring dengan proses tersebut, dalam tempoh masa yang sama juga turut dijelaskan tokoh-tokoh yang mempengaruhi hala tuju pemikiran Syafii Maarif (Syafii Maarif, 2009).

Syafii Maarif sebagai seorang yang dibesarkan di lingkungan Minangkabau tentunya tidak lepas dari nuansa Islam yang kental. Sumpur Kudus, tanah airnya yang menjadi pusat perdagangan pada masa itu, mempunyai sejarah panjang proses Islamisasi di wilayah tersebut. Seperti yang beliau katakan “dengan menerima Islam, Sumpur Kudus menjadi beradab” (Syafii Maarif, 2009: 39). Ini juga ditandai dengan Sumpur Kudus yang diberi gelar *Makah Darek*. Bukan itu sahaja, garis panduan masyarakat Minangkabau dalam slogan *Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah* menunjukkan bahawa masyarakat Minangkabau secara keseluruhannya berpegang kuat kepada nilai-nilai Islam sebagai prinsip mereka.

Selain itu, masyarakat Minangkabau juga dikenali sebagai etnik yang pakar dalam bidang perniagaan. Proses pengislaman umumnya berjalan seiring dengan aktiviti perniagaan. Budaya berniaga biasanya terbuka dan dinamik. Ini juga merupakan salah satu faktor yang menyokong kepesatan penyebaran Islam. Ma'rifah Rauf yang bergelar Datuk Rajo Melayu, bapa kepada Syafii merupakan seorang peniaga gambir yang mewarisi budaya ini. Syafii kecil sering memerhatikan ayahnya yang ketika itu juga menjabat sebagai ketua Nagari berbincang dengan orang Minangkabau tentang masalah ekonomi, adat istiadat dan lembaga. Tampaknya sifat terbuka dan dinamik yang dimiliki oleh Syafii ia dapatkan daripada bapanya (Syafii Maarif, 2009).

Sejalan dengan itu, sifat terbuka dan dinamik ini juga berkaitan dengan pesatnya perkembangan Muhammadiyah di Sumatera Barat ketika itu. Dengan diizinkan pembangunan sekolah-sekolah Muhammadiyah, turut menjadi penentu jalan kejayaan Syafii Maarif. Hal ini tidak terlepas dari peranan besar Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan AR Sultan Mansur antara pelopor awal Muhammadiyah pada tahun 1925-1937 di Sumatera Barat. Syafii Maarif yang tengah bersekolah di Muhammadiyah sekitar tahun 1940-1950-an turut mendapat cetusan semangat dan bibit reformasi itu. Malah, keberuntungan ini terus berlanjut ketika Syafii Maarif menyambung sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta. Ini mendekatkan dirinya dengan pelbagai perbincangan Islam yang kini menjadi topik utama perbincangan dalam Muhammadiyah (Muhammad Ikbal et.al, 2018).

Syafii Maarif yang dibesarkan dalam persekitaran Muhammadiyah mendapat pengajaran dan didikan berlandaskan Islam moden. Berbagai bentuk pendekatan Islam rasional dikaji dengan mengupas isu-isu mengenai berbagai tradisi dalam Muhammadiyah. Selain itu, beliau juga mempelajari sains am seperti aritmetik, Algebra, Geometri, Sains Alam, Bahasa

Inggeris dan Bahasa Indonesia. Pada masa itu, beliau juga banyak belajar tentang cara berdebat, berpidato dan menulis. Beliau juga pernah menjadi pengerusi majalah Sinar terbitan pelajar Mu'allimin Muhammadiyah. Pada tahun 1957, ketika masih di madrasah, Masyumi menerbitkan tulisan Syafii Maarif dalam majalah mereka yang berjudul Hikmah. Ini satu kebanggaan buat Syafii Maarif. Selepas tamat pendidikan, beliau segera dihantar sebagai *anak panah* Muhammadiyah untuk mengajar di Lombok (Syafii Maarif, 2018).

Selain mengajar gerakan ijtihad untuk melahirkan pemikir Islam yang cemerlang, Muhammadiyah sebagai sebuah pertubuhan sosial turut menanamkan keharusan gerakan jihad sebagai implikasi sebenar gerakan ijtihadnya. Teologi al-Ma'un KH Ahmad Dahlan menjadi pedoman utama gerakan organisasi Muhammadiyah. Inilah yang diserap oleh sanubari Syafii Maarif, menjadikan beliau seorang yang bukan sahaja peka dengan masalah di sekelilingnya, lebih daripada itu, beliau juga berada dalam saf jihad yang sebenar. Kedua-dua persekitaran ini memainkan peranan penting dalam keperibadian Syafii Maarif, seperti yang dinyatakan dalam salah satu tulisannya, "*Latar belakang Minang dan keislamanku turut menjadi faktor penting mengapa aku menyayangi Indonesia, negeri ribuan pulau ini*" (Syafii Maarif 2009: 33). Kenyataan Syafii yang menunjukkan cintanya kepada tanah air adalah selaras dengan apa yang menjadi matlamat gerakan organisasi Muhammadiyah. Pembaharuan yang dipelopori oleh KH Ahmad Dahlan dalam memerangi kejahilan dan penjajahan merupakan bentuk konkrit cintanya kepada negara dan ketaatannya kepada ajaran Islam. Sebagai seorang yang dibesarkan dalam organisasi ini, keperibadian Syafii tentunya tidak lepas dari pengaruh pemikiran dan watak tokoh Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan sebagai pelopor pembaharuan Islam di Indonesia melalui pertubuhan sosio-agamanya.

Selain gerakan sosio-agama, Muhammadiyah pada awal kemerdekaan turut berperanan dalam bidang politik dengan parti Masyumi. Dalam hal ini, Masyumi mengusulkan rancangan sebuah negara Islam yang mewakili pertubuhan Islam lain di dewan konstituen pada 12 November 1957. Syafii Maarif, ketika itu telah menjadi ahli parti yang amat dikaguminya, malah turut serta berkempen dalam pilihan raya pertama pada tahun 1955. Kekagumannya kepada tokoh Masyumi mempengaruhi pandangan politiknya, termasuk mengagumi pemikiran Abu 'Ala Al-Maududi, yang ketika itu menjadi kiblat politik tokoh-tokoh Masyumi. Syafii Maarif menterjemah tulisan Al-Maududi beberapa kali untuk diterbitkan dalam Surat Muhammadiyah (Syafii Maarif, 2009).

Namun, tidak semua pemikiran politik Al-Maududi menjadi rujukan. Hanya negara Islam dan syariah sahaja yang diambil kemudian diintegrasikan dengan keadaan Indonesia. Salah satu tokoh pengasas dan ketua umum parti Masyumi (1949-1958), Muhammad Natsir menjelaskan bahawa negara Islam diasaskan atas kedaulatan Tuhan yang mutlak dengan melindungi semua manusia tanpa melihat perbezaan yang dihiasi dengan sifat toleransi dan saling menghormati. Tambahan pula, matlamat sebenar negara Islam adalah untuk melaksanakan undang-undang Ilahi, baik yang mengatur urusan dunia mahupun urusan akhirat. Untuk dapat merealisasikan, prinsip *Syura* dalam bentuk demokrasi adalah penting dan sesuai (Abdullah Firdaus, 2015). Selaras dengan itu, Zainal Abidin Ahmad, sebagai ahli Masyumi dan juga seorang penulis, dalam pandangannya negara Islam mengandungi amanat dan tanggungjawab untuk melaksanakan hukum Allah berdasarkan nilai-nilai keadilan. Dalam hal ini, Ahmad mengemukakan prinsip *Syura* dan *Ulu 'l-amr* yang membawa kepada sistem demokrasi (Fisher Zulkarnain, 2017). Sementara itu, Syafii Maarif secara eksplisit tidak pernah menjelaskan konsep negara Islamnya, melainkan hanya bersetuju dengan konsep negara Islam yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh Masyumi seperti Muhammad Natsir dan Zainal Abidin Ahmad. Oleh itu, menggolongkan Syafii Maarif sebagai fundamentalis dalam Majid (2022) rasanya terlalu berlebihan. Ini dinyatakan oleh Syafii Maarif dalam salah satu tulisannya:

“Pada tahun-tahun itu aku memang pengagum Abu A’la Al-Maududi dan Maryam Jameelah, mualaf dari Amerika Serikat yang menjadi murid Maududi di Pakistan. Beberapa tulisan Maududi kuterjemahkan untuk dimuat dalam *SM*. Kemudian sebagian distensil untuk dipakai sebagai bahan kuliah pada FKIS untuk sejarah Asia Barat... Maududi memang seorang penulis prolific yang produktif, apalagi karya-karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa asing, seperti Inggris, Arab, dan Indonesia. Baru setelah belajar di Chicago, aku mulai bersikap kritikal terhadap pengarang ini, sekalipun dikagumi oleh tokoh-tokoh Masyumi. Semuanya ini menunjukkan bahwa bacaanku baru sampai ke batas itu, apalagi tokoh-tokoh Masyumi mengagumi Maududi yang dipandang sebagai salah seorang pemikir besar abad ke 20” (Syafii Maarif 2009: 168-169).

Sehubungan dengan kenyataan Syafii, dapat dilihat bahawa semangat neo-revivalisme yang dihembus oleh Maududi memainkan peranan penting dalam mempengaruhi wacana agama di dunia Islam termasuk Indonesia. Bagaimanapun, konsep negara Islam yang dicetuskannya adalah satu bentuk ijtihad al-Maududi untuk memperbaiki keadaan ummah ketika itu. Hal lainnya ialah kekaguman Syafii terhadap karya-karya al-Maududi sebagai

seorang penulis yang prolifik. Walaupun pemikiran dan karyanya masih mempunyai kekurangan, semangat ijtihad dan kebangkitan Al-Maududi patut dicontohi. Tampaknya sisi karismatik al-Maududi juga menjadi salah satu faktor mengapa pemikiran beliau banyak dijadikan rujukan.

Dalam fasa ini, Syafii Maarif menghasilkan tulisan bertajuk *Mengapa Vietnam Jatuh Seluruhnya ke Tangan Komunis* (1930-1936) pada tahun 1968 sebagai tesis Sarjana Muda di FKIS-IKIP Yogyakarta (1964-1968). Daripada penjelasan sebelum ini, dapat dilihat bahawa keadaan di Indonesia secara eksplisit mempengaruhi Syafii Maarif. Ketidaksamaan yang berlaku di wilayah dan kemelut politik sejak 43 tahun lalu, tidak semestinya memberi kesan buruk, sebaliknya merupakan satu bentuk seruan untuk melahirkan usaha ke arah penambahbaikan. Dalam hal ini, usaha sebenar itu adalah gerakan Muhammadiyah yang dipelopori oleh KH Ahmad Dahlan dan perumusan dasar negara Islam yang lantang dikumandangkan oleh tokoh-tokoh Masyumi (Syafii Maarif, 2009).

PROSES KEMATANGAN PEMIKIRAN SYAFII MAARIF (1979-1984)

Selepas menamatkan pendidikan peringkat ijazah di Universiti Cokroaminoto dalam bidang sejarah pada tahun 1964, keinginan yang kuat untuk meneruskan pembelajaran membawa Syafii Maarif meneruskan perjalanan intelektualnya ke negara Uncle Sam, Amerika Syarikat. Semasa belajar di Universiti Chicago, Syafii Maarif mengalami perubahan besar dalam pemikirannya atau yang disebutnya sebagai *titik kisar* perjalanannya. Dalam fasa ini, pemikiran Syafii Maarif banyak dipengaruhi oleh pendekatan neo-modernis Fazlur Rahman. Pengaruh ini jelas terutamanya dalam pandangan Syafii Maarif tentang Islam. Hal ini terhasil daripada pembelajaran yang beliau tekuni melalui kuliah-kuliah Fazlur Rahman dalam bidang al-Qur'an, falsafah Islam, tasawuf, teori politik Islam, modenisme Islam, hukum, dan lainnya. Menurut Syafii Maarif, Fazlur Rahman mempunyai paradigma tersendiri tentang kefahaman seseorang terhadap Islam dan al-Quran yang sentiasa dikaitkan dengan masa depan. Fazlur Rahman, sebagai seorang pemikir Muslim, menggunakan kajian Islam klasik dan moden ditambah dengan wawasannya yang luas dan sangat kritis terhadap pelbagai masalah dunia moden (Syafii Maarif, 2009).

Hal ini sejalan dengan Damanhuri yang menjelaskan gerakan reformasi Fazlur Rahman yang berlandaskan tiga perkara. *Pertama*, adalah perumusan pandangan dunia terhadap al-

Qur'an. *Kedua*, ialah mewujudkan analisis yang sistematik terhadap ajaran akhlak al-Qur'an dan seterusnya mewujudkan etika al-Qur'an. *Ketiga*, merangka sistem perundangan dan rumusan yang selaras dengan keperluan semasa berdasarkan etika ini. Ini juga bertujuan untuk menggambarkan hipotesis Fazlur Rahman tentang kebangkitan Islam yang merebak ke seluruh dunia yang muncul sebagai jawapan kukuh terhadap kelemahan ulama tradisional dan kegagalan negara Islam mengatasi pengaruh Barat (Damanhuri, 2016).

Tidak terkecuali bentuk negara Islam yang didukung oleh Al-Maududian. Meskipun kurang bersetuju dengan teori negara Islam, namun menurut Fazlur Rahman idea ini masih mempunyai kemungkinan untuk direalisasikan dengan melaksanakan syarat-syarat tertentu. Antara syarat tersebut ialah mewujudkan masyarakat yang bermoral dan beretika sebagai matlamat dan garis panduan utama. Selain itu, perlunya kajian semula yang bijak dan radikal terhadap sejarah Islam dengan berasaskan al-Qur'an dan gaya kepimpinan nabi. Teori politik Islam yang dicipta dalam persekitaran budaya kerajaan dan dinasti mesti dibongkar. Ini disokong oleh fakta bahawa tidak ada satu pun negara Islam yang boleh dijadikan contoh. Dengan segala permasalahannya, Islam digunakan untuk meraih keuntungan duniawi. Dalam hal ini cita-cita Islam mestilah menjadi matlamat utama. Al-Qur'an adalah kitab suci sekaligus rujukan (Syafii Maarif, 2009).

Sejalan dengan itu, menurut Arizandy (2018) Syafii Maarif lebih menumpukan kepada cara melaksanakan idea-idea etika al-Qur'an Fazlur Rahman bagi menyelesaikan masalah akhlak dan kemanusiaan dalam amalan kehidupan yang bersentuhan langsung dengan realiti sosial. Dalam hal ini, Syafii meletakkan al-Qur'an sebagai medium dialog dan motivator penggerak, seperti yang diilhamkan oleh gurunya Fazlur Rahman untuk menyelesaikan masalah berkaitan agama dan masyarakat.

Berkenaan dengan Indonesia, menurut Syafii Maarif, sebagai negara majmuk istilah negara Islam tidak perlu. Perkara yang paling penting ialah nilai-nilai Islam harus diwujudkan dalam masyarakat luas untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan. Untuk menyokong ini, adalah perlu untuk mengintegrasikan perundangan nasional dengan undang-undang Islam melalui demokrasi. Ini selaras dengan kenyataan beliau:

“Islam bagiku adalah sumber moral utama dan pertama. Al-Qur'an adalah Kitab Suci dengan sebuah benang merah pandangan dunia yang jelas sebagai pedoman dan acuan

tertinggi dalam semua hal, termasuk acuan dalam berpolitik...Aku lebih mementingkan substansi yang memberi solusi terhadap masalah kemasyarakatan dan kemanusiaan, bukan merek luar dengan isi yang penuh borok politik... Aku melihat proyek negara Islam yang diawali abad ke-20 tidak satupun yang berdasarkan hasil penelitian komprehensif dan mendalam dengan menyiginya di bawah cahaya al-Qur'an dengan konsep *Syura*'-nya yang menempatkan manusia pada posisi setara dan sejajar'' (Syafii Maarif 2009: 192-198).

Pada masa yang sama, Syafii Maarif turut mengambil kursus *Readings in Iqbal*. Ketika itu Syafii mula mendalami pemikiran Iqbal yang kemudiannya mempengaruhi pemikirannya. Syafii Maarif, dalam salah satu karyanya *Islam, Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* menjelaskan falsafah tindakan Iqbal, yang bermaksud bahawa sebarang idea tidak berguna dan tidak bermakna tanpa diterjemahkan ke dalam tindakan. Selain merenung sejarah gelap Islam, Iqbal cuba membina pemikiran falsafahnya terhadap doktrin al-Qur'an berkaitan tauhid dan segala implikasinya dalam kehidupan kolektif. Dalam hal ini, negara sebagai forum merealisasikan intipati Tauhid sebagai gagasan ialah kesatuan, perpaduan dan kebebasan. Untuk mengasaskan prinsip ini, Iqbal mengajak umat Islam untuk membina semula kehidupan sosial mereka untuk mewujudkan apa yang disebutnya demokrasi spiritual (Syafii Maarif, 1997).

Walaupun Syafii Maarif tidak secara langsung mengatakan terpengaruh dengan pemikiran Iqbal, namun menurut penulis sekurang-kurangnya ada tiga perkara yang beliau ambil perhatian. *Pertama*, kebolehan Iqbal membaca permasalahan umat Islam ketika itu. *Kedua*, falsafah tindakan Iqbal sebagai upaya penyelamatan ummah, tidak hanya mengutamakan tafsir al-Qur'an yang asli berkaitan dengan tauhid, lebih jauh lagi ajaran ini dianggap berguna jika diwujudkan dalam bentuk tindakan sebagai satu kesatuan yang di dalamnya nilai-nilai perpaduan dan kebebasan sejalan dengan semangat yang dibawa oleh KH Ahmad Dahlan di Indonesia yang berasaskan teologi Al-Ma'un-nya. *Ketiga*, perkara yang juga boleh diambil perhatian ialah keadaan umat Islam di India dan Indonesia ketika itu berada dalam penjajahan. Sekurang-kurangnya, semangat kebangkitan ini juga antara perkara terpenting untuk mencetus kesedaran sesama Muslim untuk terus berjuang, tidak terkecuali Syafii Maarif.

Penekanan Syafii akan sistem demokrasi tidak lain adalah untuk memperjuangkan doktrin egalitarian yang telah dibenamkan oleh sistem kerajaan. Doktrin egalitarian ini tentunya adalah jalan untuk menuju keadilan. Syafii menyebutnya dengan konsep Demokrasi Berkeadilan. Hakikatnya, sistem politik manapun akan hanya menjadi panggung sandiwara tanpa adanya keadilan. Syafii menggelarnya sebagai sistem *Syura (mutual consultation)*, selain melaksanakan hak sama rata, peruntukan agama berada di atas dan seterusnya di luar parlimen yang tidak boleh dilanggar atas apa-apa sebab, kecuali dalam keadaan sangat darurat. Titik perubahan pemikiran Syafii Maarif tentang Islam bukan sahaja mengenai teori kekuasaan. Jauh daripada itu, isu toleransi, baik dalaman mahupun antara agama, juga merupakan perkara penting dalam fase kematangan pemikiran Syafii Maarif sebagai hasil perjalanan dan pengajiannya di Chicago (Syafii Maarif, 2009). Pada fasa ini Syafii Maarif menuliskan perubahan pandangannya berhubung Islam dalam dua buku yang berjudul *Islam, Mengapa Tidak?* dan *Dinamika Islam* yang diterbitkan pada tahun 1984.

Berdasarkan dua fasa perjalanan intelektual Syafii Maarif, dapat dilihat bahawa dalam fasa pembentukan pemikiran dan keperibadian beliau, pemikiran Syafii Maarif hanya tertumpu kepada pemikiran tokoh-tokoh Masyumi, dengan al-Maududi sebagai rujukan utamanya berkenaan bentuk negara. Namun begitu, integrasi awal juga telah berlaku sekiranya Masyumi memilih demokrasi sebagai sistem negara Indonesia dengan pertimbangan bahawa Indonesia adalah negara majmuk. Manakala semasa fasa proses kematangan pemikiran, beliau banyak dipengaruhi oleh pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Iqbal. Berlaku pergeseran pemikiran daripada awalnya mengekalkan semangat neo-revivalisme ala al-Maududi (penubuhan negara Islam) kepada lebih fokus mengkaji kemungkinan melaksanakan aspek moral dan etika ajaran Islam yang berada dalam hubungan langsung dengan realiti kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun begitu, nampaknya semangat neo-revivalisme al-Maududi masih dipelihara dengan baik oleh Syafii Maarif. Ini terbukti dengan semangat ijtihad yang berterusan. Begitu juga semangat perpaduan yang dikumandangkan oleh Iqbal sentiasa hadir dalam satu nafas dalam segala usaha intelektualnya. Ini juga dapat dilihat daripada seruan perpaduan bagi menentang segala bentuk kuasa yang tidak melaksanakan keadilan. Pada peringkat ini, Syafii Maarif telah dapat melakukan sintesis antara neo-revivalisme, modernisme dan neo-modernisme.

IMPLIKASI PEMIKIRAN SYAFII MAARIF TERHADAP BANGSA INDONESIA (1985-2022)

Kepulangan Syafii Maarif dari Chicago menandakan satu fasa yang penting dalam sejarah hidup beliau sebagai seorang pemikir dan pemimpin Muhammadiyah yang mempunyai visi dan wawasan masa depan Indonesia yang sangat jelas. Syafii Maarif mula konsisten berkempen untuk kepentingan memahami Islam, kemanusiaan dan identiti Indonesia dalam satu bingkai yang tidak dapat dipisahkan. Syafii Maarif percaya bahawa Islam dan kemanusiaan Indonesia harus berada dalam nafas yang sama. Islam yang dianuti oleh majoriti manusia dilarang hanya mementingkan diri sendiri dan abai terhadap sesama, masyarakat yang berbeza keimanan mesti terus dilindungi dan dilayan secara adil dan saksama. Islam selalu menjunjung prinsip kerukunan antara manusia, artinya setiap warga negara Indonesia dan dunia dari latar belakang apa pun memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dengan menghormati antara satu sama lain dan bersedia untuk hidup berdampingan, keamanan akan tercipta sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh Islam. Ini mengindikasikan Syafii Maarif telah mengalami kemuncak kematangan berfikir yang awalnya bersifat keras dan tidak mahu toleransi telah digantikan dengan sifat yang lebih akomodatif terhadap NU dan kalangan antara agama. Syafii Maarif berkawan rapat dengan Abdurrahman Wahid (Gur Dur) dan kiai dari kalangan NU. Malah berkawan rapat dengan Nurcholis Madjid sejak belajar di Amerika (Syafii Maarif, 1997).

Beliau terus mengekalkan sifat akomodatif ini dengan mengadakan dialog dan meluaskan hubungan pertemanan dengan pelbagai golongan dan agama sama ada di dalam dan luar negara, malah mendapat peluang bertemu George W. Bush, yang ketika itu merupakan presiden ke-43 Amerika Syarikat dan berdialog dengan Alvin Toffler, salah seorang tokoh futuris. Selain itu, pada masa yang sama ketika menjabat sebagai PP Muhammadiyah (1998-2005), beliau juga melakukan pendekatan secara intelektual yang menjadi gaya kepemimpinannya, seperti Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM), Majelis Reboan, Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), Maarif Institute, Pusat Studi Muhammadiyah (PSM) dan lain sebagainya. Beliau juga pernah diberi kepercayaan untuk menjadi presiden *International of World Conference on Religion for Peace (ICRP)* dari tahun 2000 sehingga kematiannya pada tahun 2022. ICRP ialah sebuah institusi agama antarabangsa yang anggotanya terdiri daripada pelbagai tokoh antara agama yang peduli dan bersemangat dalam memajukan perdamaian. Beliau juga menerima anugerah Magsaysay Award dalam

kategori perdamaian dan persefahaman antarabangsa atas jasa beliau dalam membimbing umat Islam untuk beriman dan menerima amalan toleransi dan pluralisme sebagai asas keadilan dan keharmonian di Indonesia dan dunia. Anugerah lain atas pencapaian dan sumbangan Syafii Maarif kepada Indonesia ialah Hamengkubuwono IX Award (2000), Habibie Award (2010), Nabil Award (2013), dan Harian Kompas Cendekiawan Berdedikasi (2013). Pada gilirannya, jelas dikatakan bahawa hasil pemikiran daripada pengajian di Chicago terus berkembang dan menjadi sebuah semangat keberanian untuk terus melestarikannya (Syafii Maarif, 2009).

Sejalan dengan itu, Syafii lebih memilih sistem demokrasi yang didalamnya mengandungi nilai-nilai egalitarian. Dalam hal ini Syafii merujuk kepada Muhammad Hatta sebagai salah satu tokoh Muslim terkemuka di Indonesia. Hatta dalam pandangan Syafii mempunyai komitmen yang kuat dan konsisten terhadap demokrasi. Sebab lain, menurutnya, Hatta adalah seorang intelektual yang mempunyai kebolehan teori dan praktikal. Syafii Maarif turut melahirkan rasa kagumnya terhadap Hatta dalam bukunya bertajuk *Muhammadiyah dan Politik Islam Inklusif: 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*. M. Syafi'i Anwar menyatakan bahawa Syafii Maarif bersetuju dengan tafsiran Hatta tentang Pancasila. Syafii Maarif menganggap tafsiran Hatta terhadap Pancasila adalah yang paling munasabah dan dijiwai semangat Islam yang merangkumi pluraliti masyarakat Indonesia (Syafii Maarif, 1985).

Dalam tulisannya, *Islam, Humanity, and Indonesian Identity*, Syafii Maarif menyerap makna dari istilah garam dan gincu sebagai gambaran ajaran Islam. Hal ini juga sejalan dengan penafsirannya bahawa bentuk Islam sebenar sebagai agama *Rahmatan lil 'Alamin* adalah dalam bentuk implikasi. Daripada simbol garam dan gincu, Hatta menjelaskan hakikat sebenar Islam. bahawa tujuan utama bukanlah memasukkan nama Islam dalam bentuk negara tetapi bagaimana memastikan nilai-nilai Islam terus hidup dan menjadi asas kepada undang-undang yang dibuat oleh pemerintahan. Nilai-nilai Islam yang hidup dalam masyarakat akan memberikan kesan kemaslahatan umat yang sebenarnya menjadi tujuan utama daripada penerapan nilai-nilai Islam itu sendiri. Inilah yang dimaksudkan dengan ilmu garam, ia tidak kelihatan tetapi boleh dirasai. Sebaliknya, Hatta pula tidak mahu imej Islam seperti lambang gincu yang boleh dilihat tetapi tidak dapat dirasai. Hanya nama sahaja yang wujud tetapi nilai-nilai Islam sudah mati dan pentadbiran negara berlandaskan nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam. Malah, dalam persoalan lain, nama Islam digunakan sebagai alat untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama Islam. Ini dikatakan oleh Syafii Maarif dalam salah satu tulisannya (Syafii Maarif, 2018).

"I finally arrived at the conclusion that Hatta's idea should be greeted positively, because of course it embodies the crucial issue that has for decades burdened our Muslim *umat* when speaking about relationship of Islam and politics. As i have said repeatedly, if people want to fight for Islamic teachings in dissolves into food, it leaves no visible trace, but its effect in the taste is certainly decisive. In contrast, the lipstick worn by women is eyecatching red, but it is tasteless. Hatta very sharp in perceiving the connection between Islam and the Indonesian soul. So far, i have yet to find such advice from anyone else, including from the top leaders of the Islamic parties in the past, let alone today" (Syafii Maarif 2018: 200).

Selaras dengan itu, Syafii Maarif menyatakan bahawa Islam dan Indonesia adalah dua perkara yang tidak dapat dipisahkan. Islam telah wujud sejak sekian lama dan terus menyumbang dari sebelum Indonesia merdeka. Semangat demokrasi tidak pernah padam dalam sanubari ummat Islam Indonesia seluruhnya. Indonesia sebagai salah satu negara terbesar dengan penduduk majoriti Islam mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap masa depan Indonesia khususnya dan masa depan tamadun Islam secara umumnya. Semoga siapapun yang tinggal di Indonesia akan merasakan kenikmatan dan keamanan yang hakiki, kerana asas keadilan berlaku di Indonesia. Sikap egalitarian, kemanusiaan dan toleransi adalah watak bangsa Indonesia agar tidak ada golongan yang didiskriminasi. Walaupun begitu, masih banyak masalah internal yang perlu ditangani untuk merealisasikan cita-cita keadilan Indonesia (Syafii Maarif, 2018).

Selain itu, Pancasila harus membuka pintu seluas-luasnya untuk menerima sumber moral dari agama-agama yang berkembang di Indonesia. Islam mesti memberi sumbangan yang lebih besar. Islam yang wajib ditawarkan ialah Islam yang sedia seiring dengan nilai kemanusiaan yang beradab. Dengan cara ini, perbezaan agama tidak lagi menjadi faktor pemisah antara masyarakat, sebaliknya memperkayakan pengalaman beragama masyarakat Indonesia. Maka, Islam seharusnya diletakkan dalam kerangka jati diri dan kemanusiaan Indonesia (Syafii Maarif, 2018).

Tidak hanya itu, pandangan tentang makna Islam dan keselarasannya dengan Pancasila yang dikemas dalam kerangka keindonesiaan dan nilai kemanusiaan disatukan dalam konsep yang Syafii namakan *Islam Berkemajuan*. Islam sebagai agama dinamik yang berperanan besar

di Indonesia harus dimasukkan dalam misi masa depan Indonesia, kerana matlamat Islam adalah untuk mengarahkan perubahan dan meneruskan jalan lurus hakikat Islam iaitu tamadun, kemanusiaan dan keadilan. Islam yang tidak keras dan kasar, ganas dan radikal. Ini adalah cabaran dan peluang untuk Indonesia. Menurut Syafii Maarif, jika Islam, Indonesia dan kemanusiaan selaras dalam jiwa, pemikiran dan tindakan umat Islam Indonesia, Islam Indonesia akan mampu memberikan penyelesaian kepada masalah besar bangsa. Islam yang dinamik dan mesra, yang memberikan keadilan, keamanan dan perlindungan kepada seluruh penduduk Indonesia (Muthoifin, 2017).

Prinsip ini terus diutarakan oleh Syafii Maarif dalam pelbagai forum pertemuan dengan meringkaskannya dalam satu prinsip "Saudara dalam perbedaan, dan perbedaan dalam ukhuwah". Pandangan ini dikuatkan berdasarkan pemahamannya terhadap ayat-ayat al-Quran, antaranya dalam Surah al-Baqarah (2): 256, Surah Yunus (10): 99. Menurutnya, bumi ini bukan milik umat Islam semata-mata, tetapi milik semua makhluk hidup. Plurariti adalah anugerah kepada manusia untuk mengenali antara satu sama lain, bekerjasama, dan membantu dalam kebaikan. Justeru, penambahan intelektual yang meluas menjadikan Syafii Maarif lebih memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, inklusif dan kritis dalam setiap isu negara (Muhammad K Ridwan, 2021).

Tambahan pula, pemikiran Syafii turut menggunakan perspektif sejarah untuk menerokai teras permasalahan. Syafii menggunakan sudut pandangan makro (global) yang kemudiannya disintesis dalam bentuk mikro (separa). Sebagai seorang ahli sejarah, sudah tentu prinsip sejarah antara yang paling penting bagi Syafii Maarif untuk membongkar pelbagai permasalahan umat Islam masa kini (Muhammad K. Ridwan, 2021). Pemikiran Ibn Khaldun dan Toynbee, dua sejarawan terkemuka yang berbeza latar belakang, selalu dirujuk oleh Syafii Maarif dalam beberapa tulisan untuk menguatkan hujahnya. Walaupun penggunaan prinsip sejarah oleh Ibn Khaldun dan Toynbee tidak dinyatakan secara jelas, ia dapat dilihat dalam metodologi sejarah yang diterapkan oleh Syafii Maarif.

Selaras dengan itu, Syafii Maarif dalam hal ini berpandangan bahawa untuk mengetahui punca masalah umat Islam, bukan sahaja perlu menelusuri kembali sejarah tamadun Islam tetapi juga menganalisis punca peristiwa yang berlaku. Pada pandangan beliau, pragmatisme politik adalah racun yang telah wujud dalam pelbagai era sejarah Islam. Golongan elit Islam tidak lagi memikirkan masa depan. Ulama sibuk dengan ajaran normatif yang terapung di langit

manakala umat Islam berbaring di bumi. Kerapuhan dalaman inilah yang menjadi punca utama negara Islam menjadi bahan mainan parti lain. Perpecahan dan persengketaan adalah akibatnya. Sunisme, Syiah, Khawarij dan derivatifnya adalah produk kuasa yang berterusan hingga ke hari ini. Dengan menggunakan istilah “penghambaan kepada sejarah”, Syafii Maarif mengkritik sekeras-kerasnya perpecahan ini yang telah lama diamalkan oleh umat Islam yang sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Syafii Maarif amat bimbang dengan keadaan umat Islam dalam menghadapi kemodenan dari dimensi rohani ini. Oleh itu, sikap radikal dan revolusioner diperlukan untuk menumbangkan budaya ini agar wacana masa depan tamadun Islam yang adil dapat direalisasikan (Syafii Maarif, 2018).

Bukan sahaja melihat kembali sejarah Islam, lebih dari itu beliau turut menganalisis punca-punca yang berlaku. Ini selaras dengan prinsip sejarah Ibn Khaldun yang mengambil dua sisi sejarah. Bukan itu sahaja, seperti Toynbee, perhatian khusus juga diberikan untuk mengesan tabiat yang telah menjadi budaya untuk memudahkan mencari masalah yang berakar umbi. Dengan cara ini, pertimbangan sejarah akan ditemui dari perspektif baharu melalui pelbagai aspek. Hal lain yang tampaknya membuat Syafii Maarif merujuk kepada Ibn Khandun adalah kemampuannya dalam menciptakan teori cara membina dan mengorganisasikan masyarakat dalam proses membina sebuah peradaban. Kemudian, dengan pandangan Toynbee yang berpegang pada kebudayaan, juga menjadi perintis pembentukan peradaban menjadi pelengkap keduanya.

Kembali kepada kempen yang dilakukan oleh Syafii Maarif, sebagai pejuang Islam kontekstual yang mengutamakan nilai-nilai umat, Syafii Maarif cenderung mengikuti aliran yang lebih dekat dengan pandangan yang bersandarkan nasihat al-Qur’an agar manusia dapat menangkap isyarat-isyarat ajaran akhlak dari perjalanan umat manusia. Penerapan nilai-nilai inilah yang membawa kepada istilah *membumikan Islam* dalam masyarakat Indonesia. Matlamat membumikan Islam adalah untuk menampilkan Islam yang universal dan lokaliti di mana nilai-nilai Islam berkembang. Melalui pemikiran ini, Syafii mengalami perkembangan idea-idea yang lebih luas, seperti toleransi antar masyarakat beragama, demokrasi, pluraliti, kemanusiaan, kedudukan wanita, kesetaraan dan aliran pemikiran yang tersebar luas dalam sejarah umat Islam (Syafii Maarif, 1997).

Syafii Maarif, sebagai salah seorang pemikir yang mendahului zamannya walaupun masih ada kekurangan, beliau sangat mengetahui apa yang diperlukan umat Islam Indonesia.

Potensi besar yang dimiliki Indonesia sebagai negara dengan penduduk Islam terbesar di Indonesia semakin mendorong Syafii Maarif untuk meneruskan kempen *pembumian Islam*. Mana tidaknya, perpecahan yang terus berlaku di rantau Timur Tengah dan cenderung penuh konflik tidak mewakili Islam yang sebenar dan semakin membimbangkan masa depan umat Islam. Dengan itu, Indonesia boleh mengambil inisiatif untuk memperbaiki keadaan dan mengubah pandangan negatif kebelakangan ini tentang Islam dan umat Islam dengan menunjukkan bahawa Islam yang sebenar, seperti di Indonesia yang mempunyai penduduk Islam terbesar di dunia, boleh hidup aman damai dengan pelbagai agama lain (Muthoifin, 2017).

Berkaitan dengan pemikiran Islam Syafii Maarif, dapat dilihat bahawa Syafii tidak membuang sepenuhnya pemikiran al-Maududi, sebaliknya Syafii membangun semula teori yang dikatakannya kaku dan tidak lagi relevan itu dengan konsep negara Islam moden baru. Kemudian menggabungkan dengan pendekatan neo-Modenisme Fazlur Rahman, yang diharmonikan dengan kondisi Indonesia. Ini dapat dilihat daripada pembinaan corak kuasa yang dijelaskan oleh Syafii yang kemudiannya menjadi konsep *Islam Berkemajuan* setelah pulang dari Chicago. Walaupun beliau tidak secara langsung meletakkan Islam sebagai bentuk rasmi negara, Syafii mengutamakan Islam secara substantif, iaitu negara yang merealisasikan nilai serta cita-cita Islam sebenar. Konsep *Demokrasi Berkeadilan*, *Pembumian Islam*, dan *Islam Berkemajuan* menunjukkan hakikat sebenar sebuah negara Islam. Penyelarasan dengan prinsip-prinsip Pancasila menjadikan konsep ini lebih fleksibel dan dinamis sehingga dapat digunakan dan disesuaikan dengan falsafah negara Islam lain, selama tidak menghambat esensi cita-cita Islam.

Syafii Maarif merupakan salah seorang tokoh Islam terkemuka di Indonesia yang ideanya masih banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia bahkan di luar negara. Pemikiran yang bertema pada *membumikan Islam* ini berpunca daripada keprihatinan beliau terhadap keadaan miskin umat Islam di beberapa bahagian dunia, termasuk di Indonesia khususnya. Kepekaan dan kecerdasannya diperolehi daripada perjalanan intelektualnya yang panjang dan tidak selalunya mudah. Kegigihannya menambah ilmu dan kepekaan dengan isu sekeliling membuat Syafii Maarif bergerak pada ranah teori namun juga amalan.

Walaupun pelbagai masalah berlaku dalam umat Islam, ini tidak membuatnya mundur malah pergi lebih jauh. Dengan meninjau makna Islam dan menyelidiki punca-punca

kerosakan anggota badan ummah, Syafii Maarif meneruskan ijtihadnya. Begitu juga dengan Indonesia, diharapkan keharmonian antara Islam dan Pancasila dapat menjadi asas untuk memperbaiki keadaan ummat Islamnya. Nilai-nilai Pancasila yang selaras dengan Islam tentunya akan mendukung gerakan ummah untuk menjadi Indonesia yang dicita-citakan.

Bertitik tolak dari pandangannya tentang Islam, Syafii Maarif telah berjaya menjadikan wacana ini sebagai cita-cita Islam di Indonesia. Ini menunjukkan bahawa prinsip yang diperjuangkannya bukan sahaja semasa tetapi turut menyokong merealisasikan negara Indonesia yang diimpikan pada masa hadapan. Diketahui pemikirannya yang berorientasikan masa depan datang daripada pengaruh neo-modernisme Fazlur Rahman yang mempunyai paradigma tersendiri berhubung kefahaman terhadap Islam dan al-Quran yang sentiasa dikaitkan dengan masa depan.

Pada fasa ini Syafii menuangkan pemikiran barunya berhubung Islam dan Indonesia ini ke dalam sebelas buku termasuk Autobiografinya. Kesemua buku itu antaranya, *Islam dan masalah Kenegaraan* (1985), *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (1993), *Islam, Kekuatan Doktrin, dan Kegamangan Umat*, (1997), *Titik-Titik Kisar di Perjalananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif* (2009) *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (2009) *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita* (2010) *Memoar Seorang Anak Kampung* (2013) *Fikih Kebhinekaan* (2015) *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*, (2018) *Membumikan Islam* (2019), *Percaturan Islam dan Politik* (2021).

KESIMPULAN

Pembentukan pemikiran dan keperibadian Syafii Maarif tidak terlepas daripada pengaruh persekitaran dan tempat menuntut ilmu. Hal ini dapat dilihat pada titik *kisar* perjalanannya yang dihuraikan dalam autobiografinya menjelaskan transformasi pemikirannya tentang pengertian Islam yang kemudiannya terus berkembang bukan sahaja pada peringkat teori tetapi juga secara praktikal. Keadaan serta sejarah umat Islam juga menjadi perhatian dan pertimbangan dalam menentukan makna Islam yang sebenar. Semangat pergerakan dan pembaharuan tidak pernah padam dalam dirinya sehinggalah dia kembali ke sisi Allah SWT pada tahun 2022. Kematangan pemikiran yang dialaminya mendorongnya menumpukan perhatian kepada penyepaduan nilai-nilai Islam dalam konteks Indonesia. Diharapkan integrasi

ini bukan sahaja dapat memperbaiki keadaan Indonesia semasa, malah dapat mengangkat lagi Indonesia pada masa hadapan sebagai representasi kemajuan tamadun Islam. Beliau terus membawa cita-cita mulia ini baik dalam pemikiran mahupun amalannya. Tidak keterlaluan jika dikatakan bahawa dari semangat pembaharuan dan perubahan, Syafii Maarif adalah representasi Al-Maududi, KH. Ahmad Dahlan, Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman di zaman Millenium ini. Dari semangat ketamadunan, Syafii Maarif mewakili Ibn Khaldun dan Toynbee dan dari sudut negarawan sejati, beliau tampaknya mewarisi kebijaksanaan Muhammad Hatta.

RUJUKAN

- Al-Hamdi, Ridho. (2022). Tipologi Kepemimpinan Elite Muhammadiyah di Era Reformasi. <https://muhammadiyah.or.id/2022/06/tipologi-kepemimpinan-elite-muhammadiyah-di-era-reformasi/>
- Arizandy, Aan et.al. (2018). *Merawat Kewarasan Publik*. Jakarta: Maarif Institute, (61-77).
- Damanhuri. (2015). Islam, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan (Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Maarif). *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14 (1), 76-84.
- Firdaus, Abdullah, et.al. (2015). Pemikiran Politik dan Kenegaraan Mohammad Natsir. *Internasional Journal of Islamic Thought*, Vol. 7, 1-10.
- Gunawan, Andri. (2018). Teologi Surat Al-Maun dan Praktis Sosial dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 5 (2), 161-178.
- Ibn Khaldun. (2015). *The Muqaddimah*. (Masturi Irham, Malik Supar dan Abidun Zuhri Penerjemah). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Iqbal, Muhammad, et.al. (2018). Sejarah Keberadaan Muhammadiyah di Minangkabau Perspektif Hamka dalam Karya “Ayahku”. *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol 14 (1), 79-88.
- Kuru, Ahmet T. (2020). *Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan*. Jakarta: Gramedia.
- Maarif, Ahmad Syafii. (1985). *Studi tentang Percaturan dalam Konstitusi Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES.
- Maarif, Ahmad Syafii. (2009). *Titik-Titik Kisar di Perjalananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Maarif, Ahmad Syafii. (2018). *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*. Yogyakarta: Bunyan.
- Maarif, Ahmad Syafii. (1997). *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Maarif, Ahmad Syafii. (2018). *Islam, Humanity, and Indonesian Identity*. Translated by George A. Fowler, Singapore: NUS Press.
- Marlena, Leni. (2018). Hubungan Islam dan Negara dalam pandangan Syafii Maarif. *Jurnal Mantiq*, 3 (2), 21-40.
- Muthoifin. (2017). Islam Berkemajuan Perspektif Syafii Maarif: Studi Pemikiran Syafii Maarif tentang Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan. *Wahana Akademika*, 4 (1), 118-132.
- Ridwan, Muhammad K. (2021). The Reflective Accommodative Approach to the Qur’an: Ahmad Syafii’s Contribution towards Contemporary Approach to the Quran. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 25 (1), 199-227.
- Rochmiatun, Endang. (2017). *Filsafat Sejarah*. Palembang: NoerFikri.

- Rohman, Fandy A., dan Mulyati. (2019). Rintisan Awal Pendidikan Muhammadiyah di Sumatera Barat tahun 1925-1939. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5 (01), 23-41.
- Ruslan, Idrus., dan Mawardi. (2019). Dominasi Barat dan Pengaruhnya terhadap Dunia Islam. *Jurnal Al-Adyan*, 14 (1), 51-70.
- Sekolah Islam Athirah. 2021. *Mengapa Umat Islam Mengalami Kemunduran dan Mengapa Umat Lainnya Mengalami Kemajuan?*. <https://www.sekolahathirah.sch.id/read-vaCOU0.html>
- Sultani. (2021). Pemikiran dan Aksi Politik Ahmad Syafii Maarif. *Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)*, 3 (1), 1-23.
- Zulkarnain, Fisher. (2017). Pemikiran Politik Islam Zainal Abidin Ahmad. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 13 (01), 113-134.